Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 371 - 376	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

UPAYA PENINGKATAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL TERHADAP EKS PASIEN COVID-19

Afina Azizah¹, Budi Muhammad Taftazani², Sahadi Humaedi³

^{1,2,3}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

(afina17001@mail.unpad.ac.id ; budimtunpad@gmail.com ; sahadi.humaedi@unpad.ac.id)

ABSTRAK

Artikel ini berusaha mengkaji tentang upaya meningkatkan keberfungsian sosial eks pasien COVID-19. Dunia saat ini sedang dilanda pandemi COVID-19. COVID-19 sendiri merupakan bagian dari keluarga corona virus. COVID-19 ditemukan pertama kali di pusat Tiongkok, Kota Wuhan menjadi pusat perhatian dunia terhitung sejak Desember 2019, dan telah menyerang hingga ke hampir 110 negara dan memiliki 118 ribu kasus penularan. Terkait dengan pandemi ini, seperti pasien yang pernah tertular, keluarganya serta tenaga Kesehatan yang merupakan garda terdepan (*frontliner*) dalam perawatan pasien dengan kasus COVID-19 banyak yang merasakan dampak tidak baik dari masyarakat yaitu berupa stigma dan diskriminasi. Hal tersebut dikarenakan dampak dari rasa khawatir dan ketakutan yang berlebihan dari masyarakat. Rasa takut dan khawatir tentu wajar dirasakan oleh setiap pihak, namun berbeda halnya jika rasa takut dan khawatir itu memunculkan stigma dan diskriminasi. Dalam hal ini tentu pasien yang pernah tertular, keluarganya serta tenaga Kesehatan akan merasakan perbedaan sikap dari masyarakat yang akan berdampak bagi perilaku dirinya ke depan. Untuk itu perlu adanya membangun dan menjaga hubungan sosial dengan eks pasien COVID-19 agar dukungan sosial kepada eks pasien COVID-19 tetap terjaga. Dengan adanya dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungannya, eks pasien COVID-19 tentu dapat menjalankan keberfungsian sosialnya dengan baik.

Kata Kunci: Eks Pasien COVID-19, Keberfungsian Sosial, Dukungan Sosial, Stigma Dan Diskriminasi

ABSTRACT

This article seeks to examine what is related to improve the social functioning of former COVID-19 patients. The world is currently being hit by a COVID-19 pandemic. COVID-19 itself is part of the corona virus family. COVID-19 was first discovered at central China, Wuhan City has been the center of global attention since December 2019, and has reached 110 countries and 118 thousand cases of transmission. Associated with this pandemic, such as patients who have been infected, nurses and health workers who are the front guard (frontliner) in the care of patients with COVID-19 cases more that require good care from the community consisting of stigma and disputes. This concerns the impact of excessive worry and concern from the community. Fear and worry are, of course, accepted by each party, but in a different way fear and worry create stigma and opposition. In this case, of course, patients who have been infected, life and health workers will feel the difference from the community which will affect the community of believers in the future. For that we need help building and social relationships with COVID-19 patients so that social support for COVID-19 patients remains safe. With the social support obtained from their environment, former COVID-19 patients can certainly facilitate their social sustainability well.

Keyword: Former COVID-19 patients, social functioning, social support, stigma and discrimination

PENDAHULUAN

Kota Wuhan yang merupakan kota yang berada di pusat Tiongkok, Kota Wuhan menjadi pusat perhatian dunia terhitung sejak Desember 2019. Kota ini menjadi bahasan dunia oleh karena merebaknya kasus peradangan paru-paru (pneumonia), kasus tersebut terkait pasar penjualan hewan liar

(ISID, 2020). COVID-19 merupakan penyakit yang muncul dari turunan coronavirus baru. Istilah COVID-19 sendiri berasal dari 'CO' yang berarti *corona*, 'VI' *virus* dan 'D' *disease* (penyakit). COVID-19 adalah virus baru yang memiliki keterkaitan dengan virus SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) dan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 371 - 376	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

beberapa jenis virus yang menyebabkan flu biasa (WHO, 2020).

World Health Organization (2020) menyatakan bahwa virus tersebut dapat menyebar melalui orang ke orang dari percikan-percikan yang dikeluarkan dari hidung atau mulut yang keluar dari orang yang terinfeksi COVID-19. Apabila percikan tersebut kemudian jatuh ke benda atau permukaan di sekitar, dan orang menyentuh benda atau permukaan tersebut selanjutnya menyentuh mata, hidung atau mulutnya tentu akan menyebabkan terjadinya penularan virus tersebut. Lain dari itu, penularan juga dapat terjadi jika orang menghirup percikan yang dikeluarkan melalui batuk atau napas orang yang terinfeksi COVID-19. Gejala-gejala terkait dengan virus tersebut yang paling umum yaitu demam, rasa lelah serta batuk kering. Beberapa dari pasien positif COVID-19 merasakan rasa nyeri dan sakit, hidung mengalami penyumbatan serta pilek, sakit tenggorokan hingga diare. Penularan COVID-19 dialami dengan gejala-gejala ringan dan akan muncul secara bertahap, beberapa orang yang terinfeksi pun tidak menunjukkan gejala apa pun dan merasa bahwa tubuhnya sehat. Sebanyak 80% orang yang terinfeksi COVID-19 berhasil pulih tanpa memerlukan perawatan khusus. Orang dengan lanjut usia (Lansia) dan orang yang memiliki kondisi fisik yang rentan seperti memiliki Riwayat jantung, tekanan darah tinggi kemungkinan akan mengalami sakit lebih serius dan tak sedikit berakhir dengan berujung kematian.

Social distancing atau yang biasa disebut dengan *physical distancing* merupakan upaya pencegahan penyebaran COVID-19 yaitu dengan menjaga jarak fisik antara satu individu dengan individu lain. Upaya ini dilakukan untuk membatasi kontak fisik dengan individu dari luar rumah anda. Seperti yang dapat dipahami bahwa beberapa orang dapat menyebarkan virus tersebut sebelum mereka mengetahui bahwa ternyata mereka positif COVID-19. Untuk itu penting menjauhi kontak fisik dengan orang lain (CDC, 2020).

Stigma dan diskriminasi sosial sendiri menjadi salah satu dampak dari fenomena penyebaran COVID-19 ini. Orang yang telah

terinfeksi, keluarga dan tenaga Kesehatan yang merupakan pihak yang menjadi korban dari stigma dan diskriminasi yang diciptakan oleh masyarakat (WHO, 2015). Rasa takut yang berlebihan yang mana berasal dari masyarakat tentu dapat menyebabkan berbagai penolakan, dengan dirinya memiliki Riwayat positif terinfeksi oleh satu virus yang serius tersebut tentu akan menyengsarakan penderitanya.

Dalam uns.ac.id (2020), Dosen Program Studi (Prodi) Psikologi Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Rini Setyowati mengatakan dampak psikologis bisa dirasakan oleh penderita seperti rasa tertekan, stress, cemas ketika dinyatakan positif COVID-19. Penderita COVID-19 dapat merasakan kecemasan atau khawatir secara berlebihan oleh karena privasinya atau identitasnya diketahui oleh publik dengan itu akan berdampak penderita COVID-19 dikucilkan oleh lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, reaksi pasien dapat bersikap tidak jujur jika bersinggungan dengan Riwayat penyakit, perjalanan sebelumnya maupun kontak dengan penderita COVID-19 lain. Selain itu, reaksi lainnya yakni dapat berupa kecemasan dan khawatir mengenai hasil yang akan didapatkan. Reaksi masyarakat pun akan merasakan kekhawatiran secara berlebih terhadap dirinya maupun keluarga.

Roben Dimatteo dalam Sefrina & Latipun (2016) menyatakan bahwa pasien mengharapkan agar dirinya mendapatkan bantuan dari orang lain dalam memenuhi kebutuhan dan menjalankan kebutuhannya. Bantuan dari orang lain tersebut dapat berbentuk dukungan sosial yang mana berasal dari keluarga, teman, tetangga, rekan kerja, tenaga profesional dan sebagainya. Bantuan yang berupa dukungan sosial tersebut dapat berupa dukungan secara emosional kepada pasien agar dapat menjalankan keberfungsian sosialnya dengan baik.

Menurut Skidmore (1988), Konsep keberfungsian sosial mencakup kemampuan individu untuk dapat memenuhi hubungan dengan sosialnya di kehidupan sehari-hari. Interaksi antara individu, kelompok dan sistem sosial merupakan bagian dari proses yang berkelanjutan. Seorang individu dapat

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 371 - 376	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

berfungsi sosial ketika apa yang dilakukannya dapat diterima secara sosial dan menghasilkan pengalaman bagi kehidupan kesehariannya. Sedangkan menurut Dubois dan Miley (1999) Bagi seorang individu, keberfungsian sosial melibatkan pemenuhan hidup dengan kebutuhan dasar, membangun hubungan positif dan meningkatkan pengembangan dan penyesuaian diri.

Dalam hal ini eks pasien COVID-19 setelah Kembali ke tempat tinggalnya tentu merasakan perbedaan dari perlakuan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, contohnya seperti stigma dan diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat yang belum paham betul mengenai COVID-19 itu sendiri. Stigma dan sikap diskriminasi tersebut yang akan membuat eks pasien COVID-19 merasa tidak dapat berfungsi di masyarakat, dan mempengaruhi keberfungsian sosialnya. Untuk itu perlu dukungan berbagai pihak baik dari pihak keluarga, teman, tetangga, rekan kerja dan sebagainya agar eks pasien COVID-19 merasa diperhatikan dan timbul kepercayaan dalam dirinya agar dapat menjalankan peranan sosial sehingga keberfungsian eks pasien COVID-19 bisa kembali dengan baik.

METODE

Subjek dalam penelitian ini merupakan eks pasien COVID-19. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif, penelitian kualitatif itu sendiri bukan merupakan data dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk verbal yang berisi gambaran umum mengenai subjek yang akan penulis teliti, hal tersebut dimaksudkan agar dapat memahami lebih lanjut mengenai sebuah fenomena yang terjadi. Data yang diperoleh berasal dari sumber-sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan berbagai artikel dari pihak manapun yang memiliki keterkaitan dengan bahasan penelitian. Penggunaan literatur dalam penelitian ini dimaksudkan oleh karena penelitian dengan judul ini pertama kalinya direncanakan, dengan itu dimaksudkan agar penggunaan sumber sumber yang berasal dari berbagai literatur tersebut untuk dapat membantu peneliti dalam mengetahui dengan jelas fenomena yg terjadi.

Penggunaan literatur dalam penelitian ini berguna pada saat membandingkan dan menyatukan hasil-hasil temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk dapat menentukan berbagai persamaan serta perbedaan dari berbagai hasil temuan yang didapatkan dari penelitian yang baru saja dilaksanakan (Burns & Grove, 1993). Sesuai dengan sumber-sumber data, penelitian ini berisi tentang kata-kata serta cerita dari berita dan teori temuan, dikarenakan dengan kondisi saat ini penulis hanya memungkinkan untuk menggunakan sumber-sumber yang berasal dari berbagai laman berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara Indonesia bahkan dunia saat ini sedang dilanda pandemi COVID-19. *World Health Organization* (WHO) sendiri telah menyatakan bahwa COVID-19 sebagai pandemi, oleh karena virus ini telah menyebar luas dengan cepat. COVID-19 seperti yang telah diberitakan telah menyebar di hampir 110 negara dan memilik 118 ribu kasus penularan. COVID-19 merupakan penyakit dengan proses penularan yang cepat yang disebabkan dari jenis coronavirus yang baru ditemukan keberadaanya. COVID-19 sendiri ialah virus baru yang mana belum pernah ditemukan sebelumnya. Virus ini ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019 lalu. Terkait dengan coronavirus itu sendiri ialah suatu kelompok virus yang dapat menimbulkan penyakit pada hewan ataupun manusia. Beberapa dari jenis virus ini diketahui dapat menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan pada manusia seperti batuk, pilek, hingga yang berakibat fatal seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Dalam hal ini, COVID-19 tergolong kedalam penyakit baru yang berasal dari coronavirus (WHO, 2020)

Pada dasarnya penyakit ini tergolong dalam penyakit yang tergolong ringan terutama bagi pihak-pihak yang memiliki imun tubuh yang kuat seperti pada anak-anak dan orang dewasa muda. Akan tetapi penyakit ini tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan penyakit serius. Diketahui

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 371 - 376	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

bahwa sekitar 1 dari 5 orang yang terinfeksi virus ini membutuhkan perawatan khusus di rumah sakit. Untuk itu wajar saja jika orang di luar sana merasa khawatir mengenai dampak dari pandemi COVID-19 ini. COVID-19 sangat rentan terjadi pada orang lanjut usia (lansia) dan orang-orang yang dahulunya memiliki riwayat penyakit serius seperti tekanan darah tinggi, penyakit jantung, penyakit pada saluran pernapasan (paru-paru), kanker serta diabetes). Dalam hal ini kelompok rentan yang tadi disebutkan dapat terindikasi mengalami sakit yang lebih serius dari hanya sekedar batuk, pilek saja

Selain tekanan fisik yang dirasakan oleh pasien COVID-19, tekanan jiwa pun tentu dirasakan. Dalam hal ini pasien COVID-19 merasa takut diasingkan oleh masyarakat dikarenakan bahwa dirinya pernah memiliki Riwayat penyakit COVID-19. Masyarakat banyak yang berusaha menghindar dengan pasien COVID-19 oleh karena merasa khawatir takut jika eks pasien COVID-19 dapat menularkan virus yang terdapat dalam tubuhnya kepada mereka. Stigmatisasi terhadap eks pasien COVID-19 dapat menyebabkan dirinya ditolak di masyarakat. Stigma sosial dan diskriminasi sosial dapat dikaitkan dengan pandemi ini, seperti misalnya bagi pasien yang pernah tertular, keluarganya serta tenaga Kesehatan yang merupakan garda terdepan (*frontliner*) dalam perawatan pasien dengan kasus COVID-19. Untuk itu perlu adanya membangun dan menjaga hubungan sosial dengan eks pasien COVID-19 agar dukungan sosial kepada eks pasien COVID-19 tetap terjaga. Dengan adanya dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungannya, eks pasien COVID-19 tentu dapat menjalankan keberfungsian sosialnya dengan baik.

Keberfungsian sosial merupakan kemampuan yang mana harus dimiliki oleh setiap orang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta ketika mengatasi suatu masalah yang ada di kehidupannya. Dalam hal ini sangat berkaitan erat dengan interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya, sehingga akan memberikan hasil yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain (Fahrudin, 2018). Sedangkan menurut Siporin

(1975) keberfungsian sosial yaitu cara individu-individu atau kolektivitas (seperti keluarga, perkumpulan, komunitas dan sebagainya) dalam berperilaku agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Karena seorang individu dapat berfungsi ketika peranan-peranan sosial mereka dapat dilaksanakan. Setiap individu diminta agar dapat menjalankan peranan-peranan sosial dalam keanggotaanya di dalam kelompok-kelompok sosial.

Menurut Fahrudin (2018) dalam mencapai keberfungsian sosial, seseorang dapat dinyatakan berfungsi sosial ketika ia mampu menjalankan tugas-tugas kehidupannya melalui tiga cara berikut, yakni:

- 1) Individu dapat mampu menjalankan peranannya dengan baik. Peranan disini merupakan tindakan yang diharapkan kepada seseorang yang memegang peranan itu. Yang dimaksudkan disini bahwa orang tersebut dapat mewujudkan segala sesuatu yang telah diharapkannya untuk dapat diwujudkan secara nyata.
- 2) Individu memiliki tanggung jawab terhadap orang lain. Yang dimaksud disini ia dapat mampu melahirkan keputusan-keputusan yang ia buat secara rasional, dapat dipercaya dan dapat berupaya untuk mensejahterakan orang lain, tidak hanya dirinya sendiri. Dalam hal ini apa yang telah ia capai akan dijadikan pelajaran bagi dirinya selanjutnya..
- 3) Individu dapat memperoleh kepuasan diri dari kinerja dan tugas-tugasnya serta pelaksanaan tanggung jawab yang ia telah laksanakan.

Terkait dengan keberfungsian sosial dari eks-pasien COVID-19 sendiri, dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi pada eks pasien COVID-19 seperti harus melakukan isolasi di rumah sakit menurut mereka tentu itu bukanlah hal yang mudah, seperti yang kita pahami bahwa stigma dari masyarakat terhadap eks pasien COVID-19 harus di jauhi agar virus tersebut tidak tertular ke tubuh mereka. Dalam proses isolasi diri tentu dapat membuat pasien merasa rendah diri

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 371 - 376	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

sehingga banyak dari eks pasien COVID-19 menjauhi diri dengan kehidupan sosialnya.

Berdasarkan sumber-sumber literatur, dapat disimpulkan bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi eks pasien COVID-19 antara lain:

1. Permasalahan fisik.

Dalam hal ini eks pasien COVID-19 mengalami hambatan fisik sehingga dengan hambatan tersebut pasien pernah mengalami hambatan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari baik yang hanya melibatkan dirinya maupun lingkungan sosialnya.

2. Permasalahan mental dan psikologi.

Akibat yang dirasakan oleh eks pasien COVID-19 dalam mental dan psikologi ialah merasa rendah diri ketika harus mendapatkan kenyataan bahwa dirinya mendapatkan stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Yang dirasakan oleh eks pasien COVID-19 ia kehilangan rasa nyaman oleh karena adanya perubahan persepsi dari masyarakat pada dirinya dikarenakan akibat dari COVID-19 itu sendiri.

3. Permasalahan terkait pemenuhan kebutuhan.

Riwayat penyakit COVID-19 yang pernah dialaminya dapat menimbulkan gangguan fungsi sosial pada dirinya. Ketidakmampuan dalam dirinya mengakibatkan upaya pemenuhan kebutuhannya menjadi terganggu, ketidakmampuan tersebut mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam dirinya seperti kecanggungan dalam bersosialisasi di lingkungannya.

Dengan hal ini dukungan serta perhatian secara emosional dari orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat, tetangga, rekan kerja dan sebagainya tentu diperlukan. Perasaan nyaman dan aman akan timbul dalam diri eks pasien COVID-19. Pemberian dukungan sosial untuk meningkatkan kemampuan eks pasien COVID-19 dapat mempengaruhinya dalam menjalankan fungsi sosial di masyarakat. Jika masyarakat dapat berlaku baik dan membuang stigma dan diskriminasi tentu eks pasien COVID-19 akan merasa aman untuk menjalankan kehidupannya.

KESIMPULAN

1. Stigma dan diskriminasi sosial yang berasal dari masyarakat terhadap eks pasien COVID-19 menyebabkan dirinya tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya dalam kehidupan. Oleh karena hal itu, eks pasien COVID-19 akan merasa khawatir tidak dalam menjalankan kehidupannya seperti semula. Dengan stigma dan diskriminasi ini eks pasien COVID-19 akan merasa terasingkan, ditolak dan dijauhi dari pergaulan sehingga masyarakat tidak dapat menerimanya kembali oleh karena infeksi dari COVID-19 yang pernah dialaminya.
2. Permasalahan yang dialami eks pasien COVID-19 meliputi; (a) permasalahan fisik; (b) permasalahan mental dan psikologi (c) permasalahan terkait dengan pemenuhan kebutuhan.
3. Eks pasien COVID-19 dalam meningkatkan keberfungsian sosialnya yaitu dengan pemenuhan dukungan dari lingkungan sosialnya agar dirinya merasa dianggap dan berguna. Dukungan sosial merupakan kebutuhan untuk dirinya guna mengembangkan diri dan menjalankan keberfungsian sosialnya dengan baik.
4. Pengaruh dukungan sosial dirasakan dapat meningkatkan keberfungsian sosial seseorang sehingga dapat menghapuskan kecanggungan eks pasien COVID-19 dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Burns, N. & Grove, S.K. (1993). *The practice of nursing research: Conduct, critique & utilization* (2 nd. Ed). Philadelphia: W.B. Saunders Company
- DuBois, B. (1999). *Social work : an empowering profession* (3rd ed.). Retrieved from <https://archive.org/details/socialworkempowe00dubo/page/76/mode/2up/search/maladaptive+social+functioning>

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 371 - 376	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

Fahrudin, A. (2018). *Perspektif Biopsikososial Untuk Asesmen Keberfungsian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Skidmore, R. A. (1988). *Introduction to social work*. Retrieved from <https://archive.org/details/introductiontoso0004skid/page/20/mode/2up/search/maladaptive+social+functioning>

Siporin, M. (1975). *Introduction to Social Work Practice*. Retrieved from <https://archive.org/details/introductiontoso0000sipo/page/16/mode/2up/search/social+functioning>

2019-ncov/prevent-getting-sick/social-distancing.html

UNS, H. (2020). *Dampak Covid-19 Menurut Psikolog UNS*. Retrieved from Dampak Covid-19 Menurut Psikolog UNS

Sumber Jurnal

Fauziah, S., & Latipun. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dan Keberfungsian Sosial pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04(02), 140–160.

Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid-19); Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. Retrieved from <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/v1i218wh>

Sumber artikel internet

IASC. (2020). *Catatan tentang aspek kesehatan jiwa dan psikososial wabah*. (Feb), 1–20. Retrieved from https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/catatan-tentang-aspek-kesehatan-jiwa-dan-psikososial-wabah-covid-19-feb-2020-indonesian.pdf?sfvrsn=e8ae5645_2

International Society For Infectious Diseases. (2019). *COVID-19*. Retrieved from <https://isid.org/2019-novel-coronavirus/#1584459040782-4f0d0d6e-a27b>

Organization, W. H. (2020). *Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus*. Retrieved from <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>

Prevention, C. for D. C. and. (2019). *Keep Your Distance to Slow the Spread*. Retrieved from <https://www.cdc.gov/coronavirus/>